

WUJUD DISPOSISI TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CINTRONG PAJU-PAT

KARYA SUPARTO BRATA

(Analisis Psikologi Kepribaden Gordon Allport)

Afiva Nurqomariyyah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
afiva.17020114047@mhs.unesa.ac.id

Darni
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
darni@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to find out (1) the type of disposition used by Abrit Mayamaya in the novel Cintrong Paju-Pat (CPP) (2) the form of Abrit Mayamaya's cardinal disposition in the novel CPP (3) the form of Abrit Mayamaya's central disposition in the novel CPP. This study uses Gordon Allport's theory of personality psychology. This study used descriptive qualitative method. The primary data source of the research is the nature and behavior of the main character in the novel CPP, which was published in 2010 by Suparto Brata. The data of this research are in the form of words, sentences, and the behavior of the main character that describes the form of disposition in individual psychological theory. The results of the analysis explain the form of Abrit Mayamaya's disposition in the CPP novel, namely cardinal dispositions and central dispositions. The embodiment of the cardinal disposition is a characteristic that only Abrit Mayamaya characters have in the story, namely Hedonism and Narcissism, while the manifestation of the central disposition is a trait that characterizes Abrit Mayamaya who is aggressive, temperamental, and reckless.

Keywords: *cardinal disposition, central disposition, personality psychology.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) jenis disposisi yang dilakukan Abrit Mayamaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* (CPP) (2) wujud disposisi kardinal Abrit Mayamaya dalam novel CPP (3) wujud disposisi sentral Abrit Mayamaya dalam novel CPP. Penelitian ini menggunakan teori psikologi kepribadian Gordon Allport. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian adalah sifat dan perilaku tokoh utama novel CPP yang dicetak pada tahun 2010 oleh Suparto Brata. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan perilaku tokoh utama yang menggambarkan wujud disposisi dalam pengelompokan teori psikologi individual. Hasil analisis menjelaskan tentang wujud dari disposisi Abrit Mayamaya dalam novel CPP yakni disposisi kardinal dan disposisi sentral. Perwujudan dari disposisi kardinal adalah sifat khas yang hanya dimiliki tokoh Abrit Mayamaya dalam ceritanya yaitu Hedonisme dan Narsisme, sedangkan wujud dari disposisi sentral merupakan sifat yang menjadi ciri-ciri dari Abrit Mayamaya yang agresif, temperamental, dan nekat.

Kata kunci: *disposisi kardinal, disposisi sentral, psikologi kepribadian.*

PENDAHULUAN

Sastra adalah bentuk dan hasil karya kreatif seni yang menjadikan manusia dan kehidupannya sebagai objek dan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai karya kreatif, Sastra harus mampu menghasilkan ciptaan yang indah dan ajang untuk menyebarkan keindahannya selain itu juga sebagai wujud penyampaian masalah-masalah yang dihadapi manusia. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan menghasilkan karya yang sama meski dengan objek yang sama. Karya sastra memiliki objek yang berdiri sendiri dengan penyampaian melalui kata-kata yang dimunculkan oleh pencipta. Salah satu periodisasi sastra adalah sastra Jawa modern, sastra Jawa modern adalah sastra yang ada saat ini (Dami, 2013:14). Bentuk hasil karya sastra Jawa yang terkenal salah satunya adalah novel. Novel adalah bentuk narasi sastra yang bersifat fiksi, menurut (Nurgiyantoro, 2012: 4) novel sering disebut cerita fiksi, maka hal-hal yang ada dalam novel ditulis berdasarkan pemikiran penulis yang dapat berupa cerita karangan yang dirancang untuk tujuan tertentu. Manusia digunakan sebagai objek penulis karena manusia adalah wujud dari pelaku tindakan yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang kehidupan.

Novel yang menjadi objek penelitian ini adalah novel berjudul “*Cintrong Paju-Pat*” karya Suparto Brata yang diterbitkan pada tahun 2010. Novel ini salah satu novel yang ditulis Suparto Brata. Dalam mengarang novel ini, Suparto Brata menetapkan konsep yang sudah menjadi dasar patokan beliau dalam mengarang cerita hingga dia sudah terkenal, yaitu ‘membuat cerita yang tidak wajar namun diceritakan dengan wajar (masuk akal), dan cerita yang biasa-biasa saja diceritakan dengan cara yang tidak wajar (Suparto Brata, 2010: 19). Suparto Brata tidak hanya mengarang sastra Jawa saja, tetapi juga membuat karya sastra menggunakan bahasa Indonesia. Hasil karya Suparto Brata dari tahun 1999 sudah diliput di media-media besar seperti *Jawa Pos*, *Jaka Lodhang*, *Panjabar Semangat*, *Jawi Swara*, dll. Bukan hanya *Cintrong Paju-Pat*, masih banyak lagi novel-novel yang ditulis oleh Suparto Brata, seperti *Tretes Tintrim*, *Pawestri Tanpa Idhentiti*, *Nona Sekretaris*, *Gedhong Setan*, *Lelabuhane Gubernur Surya*, *Ser! Randha Cocak*, dan masih banyak lagi.

Ilmu psikologi mempunyai kedudukan untuk menyuguhkan perkembangan hidup seseorang yang ada kaitannya dengan ciri, watak, dan kepribadian dari segi individu manusia itu sendiri. Pada hakikatnya tujuan psikologi adalah untuk mengetahui tingkah laku dengan membuat rancangan-rancangan kerja mengenai hal-hal yang menjadi penyebab muncul dan berkembangnya perilaku tersebut (Bahruddin, 2016). Psikologi

individual merupakan upaya yang termasuk sistematis dalam menyebutkan dan menjelaskan pola pemikiran, perasaan, dan perilaku nyata seseorang yang mempengaruhi keseharian. Keilmuan psikologi bermanfaat untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan perilaku manusia dan mendukung seseorang untuk bisa hidup dengan optimal (Rohman, 2018). Oleh karena itu, psikologi mempunyai kedudukan yang tinggi dalam bidang keilmuan dan kepentingan psikologi akan menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran disetiap individu.

Gordon Allport salah satu tokoh psikologi individu membagi disposisi atau sifat manusia menjadi dua golongan, yakni disposisi umum (*nomothetic trait*) yakni sifat yang dimiliki oleh banyak orang dan digunakan untuk perbandingan antar budaya yang berbeda. Contoh orang suku Jawa mempunyai sifat dan sikap yang lebih sopan dibandingkan suku lainnya. Yang kedua yakni disposisi Individual (*personal disposition/morphological trait*) yaitu sifat unik yang menjadi gambaran dari struktur kepribadian seseorang. Trait individu mempunyai tingkat generalitas yang berbeda, ada yang mempunyai pengaruh besar terhadap tingkah laku umum, ada juga yang mempunyai pengaruh namun hanya untuk beberapa perilaku saja. Disposisi individu atau trait kepribadian dibagi menjadi 3, yaitu disposisi kardinal (*Disposition Cardinal*) merupakan sifat khas yang dimiliki oleh beberapa orang saja. Sifat ini mempunyai peran yang mendominasi terhadap sifat lain. Contohnya narsistik (*narsism*), hedonisme (*hedonism*), psikopat, otoriter, sadistik, dll. Yang kedua yakni disposisi sentral (*Central Disposition*), sifat ini lebih mudah dilihat dan dimengerti karena mempunyai ciri-ciri yang khas atau wujud yang lebih besar daripada sifat utama. Dari disposisi sentral, seseorang bisa mempunyai lima hingga sepuluh sifat dalam dirinya yang diakui oleh orang disekitarnya. Contoh sifat ambisius, jujur, kompeten, baik hati, agresif (Jhon Olivier, 2010:235). Sedangkan disposisi sekunder adalah sikap yang pengaruhnya kurang untuk menggambarkan kepribadian, sifat ini tidak menjadi sorotan, jarang digunakan, namun bisa bermanfaat dalam keadaan tertentu.

Berdasarkan judul penelitian, teori yang dipakai untuk meneliti novel *Cintrong Paju-Pat* hanya disposisi individu saja. Keanekaragaman konflik dan masalah dalam cerita membuat keadaan-keadaan dan kejiwaan tokoh dalam cerita tersebut tumbuh dan berkembang, khususnya perkembangan sikap-sikap tokoh dalam menghadapi masalah yang ada pada hidupnya. Masalah-masalah hidup tersebut selanjutnya menyebabkan munculnya masalah-masalah psikologis tokoh, situasi ini sama seperti yang dijelaskan oleh

Baharuddin (2016:22) ilmu psikologi mempunyai pengaruh dalam setiap perkembangan kehidupan manusia yang berwujud ciri-cirinya, wataknya, dan kepribadiannya. Beberapa hal yang diambil dalam penelitian ini cocok dengan psikologi individu dari Allport yang merupakan alat untuk mengupas tuntas hal-hal yang terjadi dalam cerita novel tersebut. Teori Allport mengenai psikologi individu ini memiliki pokok-pokok teori berupa struktur dan berbagai warna masalah kepribadian dan perkembangan kepribadian individu.

Berdasarkan latar belakang penelitian seperti yang telah dijelaskan diatas, maka bisa diambil rumusan masalahnya adalah (1) jenis disposisi apa saja yang dilakukan Abrit Mayamaya dalam novel CPP (2) wujud disposisi kardinal tokoh Abrit Mayamaya dalam novel CPP (3) wujud disposisi sentral tokoh Abrit Mayamaya dalam novel CPP. Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah mengembangkan penelitian sastra khususnya sastra Jawa modern, dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan bisa dijadikan sebagai bahan rujukan dari peneliti selanjutnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan ataupun tulisan, dan tingkah laku dari individu yang diteliti (Moeloeng, 2012:6). Sumber data primer penelitian ini adalah sifat dan perilaku tokoh utama novel *Cintrong Paju-Pat* yang dicetak pada tahun 2010 oleh Suparto Brata. Sedangkan sumber data sekunder penelitian ini adalah hal-hal yang mendukung sifat dan perilaku tokoh utama seperti penyebab dari munculnya perilaku Abrit Mayamaya, juga alasan tokoh utama dalam melakukan suatu wujud disposisi tersebut. Data penelitian ini berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan perilaku tokoh utama yang menggambarkan wujud disposisi yang merupakan pengelompokan dalam teori psikologi individual.

Teori yang digunakan untuk meneliti novel CPP ini merupakan teori psikologi yang sangat jarang dipakai penelitian sastra, karena teori ini mempunyai bagian-bagian yang sulit dimengerti. Tetapi jika dikaitkan dengan novel CPP sangat cocok, karena dalam novel ini penulis dengan jelas dalam menggambarkan segala sifat dari setiap tokoh. Dalam melakukan penelitian ini, yang pertama harus dilakukan adalah membaca novel CPP dengan cermat dan tamat, mencatat semua ucapan, intuisi, keinginan tokoh yang relevan dengan penelitian, dengan wujud monolog yang dicatat secara kronologis, menganalisis

secara deskriptif sifat-sifat dan disposisi yang dilakukan oleh tokoh utama Abrit Mayamaya yang menjadi penyebab munculnya masalah dalam novel *Cintrong Paju-Pat*. Analisis data dari jenis disposisi dalam teori psikologi kepribadian yakni disposisi yang menggambarkan sifat khas dari tokoh Abrit Mayamaya yang tidak ditemui dalam sifat tokoh yang lain, juga sifat-sifat yang menjadi ciri-ciri seorang Abrit Mayamaya yang dijadikan sebagai identitas pengenalan dari sifat yang biasa dilakukan setiap harinya oleh tokoh utama secara jelas dalam isi cerita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menjelaskan mengenai bagian yang ada dalam rumusan masalah penelitian, yakni (1) Jenis disposisi yang dilakukan Abrit Mayamaya sajrone novel CPP (2) wujud disposisi kardinal Abrit Mayamaya dalam novel CPP (3) wujud disposisi sentral tokoh Abrit Mayamaya dalam novel CPP yang dibahas menggunakan teori kepribadian, khususnya yaitu teori psikologi milik Gordon Allport.

A. Wujud Disposisi Abrit Mayamaya dalam Novel Cintrong Paju-Pat

Disposisi menurut Allport dibagi menjadi dua yakni Disposisi umum dan disposisi Kepribadian (Jhon Olivier, 2010: 235). Penelitian ini menjelaskan mengenai kepribadian, maka yang diteliti dari sifat dan sikap Abrit Mayamaya hanya yang menunjukkan perwujudan disposisi kepribadian saja, disposisi kepribadian mempunyai bagian-bagian penting yang harus diperhatikan, seperti sifat dan perilaku yang dilakukan oleh tokoh antagonis utama, juga latar belakang keluarganya dulu seperti apa. Disposisi kepribadian atau sifat pribadi manusia tumbuh berdasarkan pengaruh keluarga. Barang siapa lahir dari keluarga yang membiasakan bertindak baik, biasanya menghasilkan pribadi anak yang baik juga, begitu juga sebaliknya (Fatmawati, 2016). Wujud dari pendapat tersebut tidak hanya bisa ditemui atau dilihat di kehidupan sehari-hari di dunia nyata, tapi juga digambarkan dan dijelaskan Abrit Mayamaya dalam novel CPP seperti dibawah ini

Nanging pranyata Abrit ora makili tokoh modheren sawutuhe, amarga pranyata dheweke banget ngendelake pangkate Bapake senadyan wis pensiyun. Iki saemper karo tingkae priyayi ing jaman feodal. Apa ing jaman modheren iki uga isih kelakon. Nanging bisa uga iki minangka sindhiran tumrap kahanane anak-anak pejabat ing jaman saiki? Abrit ora bisa ngregani Arum Satuhu minangka bojone dhirektur saka prusahakan iklan sing wis misuwurake jenenge, mung amarga mbiyene Pak Satuhu mung klerehane bapake sing pangkate mung kapten. Hebat banget. Nganti karo tilas andhahane bapake wae, senadyan wis dadi bos tetep ora dianggep. (CPP, 2010: 286)

Tetapi pada kenyataannya Abrit tidak mewakili tokoh modern secara utuh, karena nyatanya dia sangat menyombongkan pangkat Bapaknya meskipun sudah pensiun. Ini mirip dengan tingkah pejabat di jaman feodal. Apa di jaman modern ini juga masih berlaku. Tetapi bisa juga ini merupakan bentuk sindiran terhadap keadaan anak-anak pejabat di jaman sekarang? Abrit tidak bisa menghargai Arum Satuhu sebagai istri dari direktur perusahaan iklan yang sudah membesarkan namanya, hanya karena dulu Pak Satuhu hanya bawahan bapaknya yang pangkatnya hanya kapten. Hebat sekali. Sampai dengan masa lalu kejayaan bapaknya saja, meskipun sudah jadi bos tetap tidak dianggap. (CPP, 2010:286)

Tindakan seperti itu mewujudkan jika keluarga Abrit yang dulu bapaknya sangat jaya karena bapaknya mempunyai pangkat lebih tinggi dari Pak Satuhu yang sekarang menjadi bosnya, Abrit tidak bisa menghargai orang karena dari kecil dia hanya mengerti jika hanya bapaknya yang mempunyai pangkat paling tinggi, jadi semua orang yang ditemuinya yang seusia dengan bapaknya selalu dianggap lebih rendah dari bapaknya, tidak akan dihargai olehnya. Abrit dari kecil sudah hidup enak malah menjadi semaunya sendiri terhadap orang lain, yang diingat bapaknya orang yang mempunyai pangkat tinggi jadi sampai besar Abrit masih menggambarkan keadaannya sekarang yang bisa menjadi terkenal karena pangkat bapaknya dulu, tidak pernah mengingat bahwa dia bisa menjadi terkenal karena menjadi aktris dalam perusahaan iklan yang dipimpin mantan bawahan bapaknya itu. Lebih rinci dan lebih jelas dijelaskan dari wujud-wujud disposisi kepribadian yang sudah dibagi menjadi dua yakni kardinal dan sentral

B. Wujud Disposisi Kepribadian Kardinal Abrit Mayamaya

Disposisi Kardinal adalah sifat khas yang hanya dimiliki oleh beberapa orang saja, sifat yang memiliki peran utama dan mendominasi dalam kehidupannya, masyarakat secara umum tidak mempunyai watak kardinal, hanya beberapa orang yang memiliki dan orang tersebut bisa dengan mudah dikenali hanya dengan ciri tersebut (Thompson, 2005). Abrit Mayamaya memiliki beberapa sifat yang tergolong dalam disposisi kepribadian kardinal seperti yang dijelaskan dibawah ini

1. Hedonisme

Hedonisme adalah salah satu pola kehidupan manusia yang mempraktekkan kebiasaan untuk menemukan kesenangan hidup, menghabiskan waktu di luar untuk kesenangannya sendiri atau bersama dengan teman yang satu frekuensi, suka membeli barang yang tidak dibutuhkan, juga ingin menjadi pusat perhatian dalam lingkungannya setiap hari (Nadzir dan Ingarianti, 2015). Hedonisme sangat berkembang di dunia penyair

dan remaja, dipengaruhi dari diri sendiri, susahny hidup sebagai orang yang terpendang. Fakta empiris kondisi kehidupan muda mudi di era sekarang banyak didominasi oleh globalisasi yang berarti meniru budaya asing dan teknologi informasi serta komunikasi dari bangsa satu dan bangsa lain yang membawa budaya baru ke dalam identitas bangsa seseorang (Sunatra, 2016: 128). Sehubungan dengan apa yang dilakukan oleh Abrit Mayamaya yang mempunyai profesi sebagai seorang artis, dia harus selalu terlihat kaya dan *fashionable* didepan kamera. Gambarannya seperti yang terjadi di bawah ini:

Prawan ayu Abrit Mayamaya lagi turu kepati. Mau bengi mulih jam telu bengi, mentas dolan ing Cafe Sunar Rembulan ing Kemang karo kanca-kancane para selebriti. Ponsel sing lagi dichars muni. Mbribeni. Impen buyar. Melek ngriyip, nyawang liwat cendhela kaca, isih isuk peteng, gage nggrayangi ponsel, dipenyet mati. isih isuk, Gendhuuuk! Aja pokal-pokal! Sang putri lagek nguber pethite impen sapatemone karo sang pangerane, Dhapurmuuu! terus balik turu maneh.

Gadis cantik Abrit Mayamaya sedang tidur sangat lelap. Semalam dia pulang jam tiga malam ini, baru-baru ini mengunjungi Cafe Sunar Rembulan di Kemang bersama teman-teman selebriti. Ponselnya yang dicharger berdering. Mengganggu keheningan. Mimpinya rusak. Matanya terbuka berkedip, melihat melalui jendela kaca, pagi masih sangat gelap, dia segera mencengkeram ponselnya, ditekan. "Ini masih pagi, Gendhuuuk! Jangan rewel! Sang putri sedang mengejar puncak impiannya untuk bertemu dengan pangerannya, Dhapurmuuu! terus tidur lagi.

Sukari (2013) menyatakan bahwa perilaku muda lebih konsumtif karena tempatnya sekarang lebih banyak mendatangi tempat elit seperti mall, kafe, restoran yang sedang naik daun kualitasnya. Informasi yang diberikan oleh penulis dalam tulisannya, terlihat dalam deskripsinya Abrit jika berkunjung untuk nongkrong bukan di warung kopi pedesaan yang sederhana tapi di kafe ternama yang ada di tempat tinggalnya daerah kota besar, serta teman-temannya nongkrong bukan orang yang masih makan bangku sekolah atau orang yang setiap harinya memegang sabit untung menggembala, tetapi kalangan selebriti yang biasanya bekerja dengan dia untuk *shooting* dan lenggak lenggok di depan kamera. Hedonisme dalam kutipan di atas adalah dominasi globalisasi budaya asing yang terletak pada kafe-kafe yang juga sudah jelas harganya makanan dan minuman di dalamnya sulit dijangkau oleh orang biasa.

Percakapan telepon antara Abrit Mayamaya dengan calon mertuanya, juga mencerminkan sikap hedonisme Abrit Mayamaya dari cara bagaimana dia berbicara kepada Nyonya Kapten, seperti di bawah ini datanya:

"Halo? O, Bu Kapten? Eh, Ibu Satuhu? Kadospundi? O, nuwunsewu, repot banget ki. Dina iki rapat karo kru pungkasan neng Senayan. O, dudu Gedhong DPR. Karo Sutradhara, kok, ing Hotel Mulia. La ya kuwi. Sesuk arep anyak shooting nyang Cipanas, Bu. Sedina muput. Nuwunsewu, lo, Bu. Ora bisa sapatemon karo Luhur. Iya. Sedina muput, mulihe bengi banget, yake"

"Halo? Oh, Bu Kapten? Eh, Ibu Satuhu? Bagaimana? Oh, maaf, saya sedang sangat repot ini. Hari ini ada pertemuan terakhir dengan kru di Senayan. Oh, bukan Gedung DPR. Dengan Sutradara, kok, di Hotel Mulia. Nah ya itu. Besok mau berangkat syuting ke Cipanas, Bu. Sehari ini. Mohon maaf, loh, Bu. tidak bisa bertemu dengan Luhur. Iya. Sepanjang hari, Iya, pulang larut malam, seperti ini"

Sukari (2013) menyatakan bahwa para kaum muda untuk menemukan identitasnya sendiri, terjadi beberapa perubahan fisik, sikap, tindakan, dan emosi dari para kaum muda. Tepat dengan apa yang dikatakan Sukari Situasi di atas mengandung sifat hedonisme yang ada pada disposisi kardinal, bentuk hedonisme yang diwujudkan dalam ketidakmampuannya untuk menjawab panggilan dan penolakan pertemuan dengan alasan sedang rapat bersama kru syuting yang sebenarnya semua orang tau pekerjaan itu dilakukan oleh artis dan selebriti, sekaligus dilihat dari tempat pertemuan yang terletak di Hotel Mulia di pusat ibu kota yaitu Senayan. Abrit yang tidak bisa mengontrol emosinya, tidak bisa tenang bahkan menyepelkan Bu Kapten yang merupakan calon mertuanya. Pekerjaan Abrit untuk syuting adalah alasannya untuk kehidupan hedon, seperti yang dijelaskan Hawskin (Yuniarti, 2015) jika kondisi kehidupan kaum muda akan dipengaruhi oleh kebutuhan, keinginan, serta tindakan mereka yang merupakan golongan tindakan konsumtif. Pekerjaan Abrit Mayamaya sebagai selebriti salah satu alasannya untuk hedon.

Gushevinalti (2010) hedonisme lebih kondusif untuk menjalani kehidupan yang mewah, mewah, dan berkecukupan sepenuhnya tanpa harus mengeluarkan banyak usaha. Hedon menggambarkan gaya hidupnya nyaman. Gaya hidup ini meliputi perilaku sehari-hari, makanan favoritnya adalah makanan yang dianggap mahal dan tidak biasa dikonsumsi.

Ibu kinyis wis mlangkah rikat marani ruwang sekretariat Manahira Ads, Abrit lendrag-lendreg semu wegah. Abrit mlangkah karo tolah-toleh nginguki toko souvenir lan warung fried chicken, jegagig Abrit mandheg. Gage ampingamping tembok. Nyawang menyang warung fried chicken. Ditamatke. "Abriiii! Ayo, ta!" Bu Kinyis wis tekan ngarep ruwang sekretariat Manahira Ads, mbengoki Abrit supaya cepet nyusul.

Ibu Kinyis sudah berjalan cepat menuju ruang sekretariat Manahira Ads, Abrit ragu-ragu. Abrit berjalan dengan melihat-lihat ke toko souvenir dan warung ayam goreng, dengan cepat Abrit berhenti. Segera dia bersandar di dinding. Melihat ke dalam warung ayam

goreng. Dicermati. “Abriit! Ayo, dong! ” Bu Kinyis telah sampai di depan ruang sekretariat Iklan Manahira, memanggil Abrit untuk segera menyusul.

Abrit selebriti dari *Manahira Advertising Agency* ini sangat menyukai makanan mewah dan enak yang menggunakan cara cepat untuk memasaknya atau bisa juga disebut makanan cepat saji, dijelaskan melalui kata-kata penulis yang menggambarkan situasi di sekitar Abrit saat sedang berjalan bersama ibunya. Warung ayam goreng (*fried chicken*) menarik perhatian Abrit, gaya hidup selebriti sangat jarang makan dipinggir jalan apalagi yang terlihat kotor dan kumuh, sehingga pada kenyataannya banyak tempat makan instan cepat saji yang dipenuhi mobil dan orang-orang yang memakai baju kinclong. Hal itu dikarenakan waktu syuting Abrit yang memiliki waktu istirahat hanya sebentar, dan banyak naskah drama yang harus dihafalkan untuk dipentaskan di depan kamera membuat Abrit terbiasa makan makanan cepat saji seperti ayam goreng. Padahal jika dilihat dari kutipan di atas digambarkan bahwa Ny. Kinyis sedang sangat terburu-buru harus bergegas untuk sampai ruang sekretariat Iklan Manahira karena ada masalah yang menjerat Abrit di kantor tempat Abrit bekerja.

Awalnya hal yang menyebabkan kedatangan Bu Kinyis ke gedung tinggi Iklan Manahira karena laporan bahwa Abrit tidak pernah datang ke syuting Metro Film Manunggal. Hal ini dijelaskan dalam paragraf pertama yakni data sebelumnya saat Abrit dan bu Kinyis mau ke ruang sekretariat Abrit tergoda dengan warung ayam goreng yang menawarkan berbagai olahan ayam cepat saji. Oleh karena itu, dari beberapa contoh sikap hedonisme di atas Abrit Mayamaya bisa dikategorikan sebagai orang yang memiliki sifat hedonisme atau bisa disebut pemborosan untuk memenuhi kesenangan hatinya.

2. Narsisme

Narsisme adalah salah satu kepribadian yang muncul dari fantasi atau kesenangan dan keterlaluhan dalam membanggakan kedudukan, kecantikan wajah, kejayaan (dalam urusan harta dunia dan percintaan) yang mempunyai tujuan agar diagungkan orang lain dan menjadikan kurangnya rasa belas kasihan atau empati kepada orang lain. Narsisme digolongkan sebagai disposisi kardinal karena mempunyai sifat yang tidak bisa dirubah dari manusia khas yang memiliki disposisi ini (Fitriyah, 2014). Abrit Mayamaya digambarkan sebagai orang yang suka menyombongkan dirinya sendiri kepada orang lain, cara dia berbicara juga sangat pedas seperti cabai, seperti ini wujudnya

“saiki dadi dhirektur pabrik iklan, sing nggedhekake ya aku! Yen aku ora dadi ratu iklane ya ora moncer mengkana kae.” “Abrit! Ora becik kowe cubriya kaya ngono. Elinga,kuwi bakal maratuwamu!” “Hem, kok so pasthi, ta, Bu? Aku ki karo Luhur sakjane ora patia kenal. Biyen nalika bapak isih ngasta Korem, aku klas siji SMP, Luhur klas telu, arang banget srawung...”

"Sekarang jadi direktur pabrik periklanan, yang membesarkan namanya juga saya! Jika saya bukan ratu iklannya, tidak akan terkenal seperti itu." "Abrit! Tidak baik kamu sombong seperti itu. Ingat, itu akan menjadi ibu mertuamu!" "Hei, kenapa kamu sangat yakin, Bu? Aku bahkan tidak mengenal Luhur dengan baik. Dulu waktu bapak masih pegang Korem, saya kelas satu SMP, Luhur kelas tiga, saya jarang ngobrol..."

Percakapan di atas menyajikan data yang diucapkan oleh Abrit dan ibunya yang sedang mendiskusikan kesuksesan ibu mertua Abrit dan masa depan Abrit, Luhur namanya. Dari percakapan di atas sendiri ada ungkapan 'kalau bukan saya ratu iklannya ya tidak akan terkenal seperti itu', kalimat tersebut tergolong narsisme dilihat dari pernyataan Emmons (dalam Absari, 2012) salah satu ciri-ciri dari narsisme adalah eksploitatif pemanfaatan orang lain untuk memperlihatkan kemampuan dan kelebihan dengan cara merendahkan orang lain. Sehubungan dengan pendapat itu, Abrit membual bahwa yang membuat pabrik calon mertuanya itu karena kecantikannya, yang membuat terkenalnya pabrik itu.

Narsisme atau narsistik termasuk dalam penyakit psikologis individu dan menjadi sifat yang melekat pada penderita penyakit psikologis. Ciri utama Narsisme adalah kurangnya empati atau rasa belas kasihan terhadap orang lain (Ritter, et al. 2014). Pada novel *Cintrong Pajapat*, ada beberapa percakapan dari Abrit Mayamaya yang menunjukkan bahwa dia memiliki sifat narsisme, seperti ini salah satunya

“Ora, jenengmu kuwi jeneng asli apa jeneng promosi karanganmu dhewe kanggo ngracik karirmu ben dadi kondhang? Embuh melu AFI apa Indonesian Idol. Bapakmu dadi apa? Menteri HAM? Dhiplomat?, kok ora nutugake anggone mrancang simbokmu wae? Kacang ora tinggal...! Aku eram. Wong guru SD desa wae, kok olehe njenengake anake ditlusupi aji-aji sing nyemangati bakal uripe jabangbayi...!”

“Tidak, apakah namamu itu nama aslimu atau nama promosi pekerjaanmu untuk karirmu supaya menjadi terkenal? Entah ikut AFI apa Indonesian Idol. Seperti apa ayahmu? Menteri HAM? Diplomat ?, mengapa tidak mengikuti jejak Simbokmu sebagai penjaga warung? Kacang tidak tinggal ...! Aku heran. Guru SD desa saja, kok memberikan anaknya nama diselipkan mantra yang bisa memberika semangat masa depan kehidupan bayi...!”

Abrit Mayamaya dalam novel *Cintrong Paju-Pat* digambarkan sebagai orang yang suka mencemooh orang lain, terhadap siapa saja dia tidak pernah memikirkan hati atau

perasaan orang yang diajak bicara. Seperti data diatas, dia terhadap Lirih Nagari yang baru saja berkenalan dengan Abrit Mayamaya. Nama Lirih Nagari dipermasalahkan oleh Abrit Mayamaya karena Abrit merasa jika nama Lirih Nagari tidak pantas untuk orang tersebut karena yang memberikan nama itu adalah bapaknya yang berprofesi sebagai guru di SD desa. Seperti yang disampaikan oleh Miller, dkk (2011) yakni sifat utama yang dimiliki oleh kedua bentuk narsisme adalah lebih condong suka melakukan perbuatan jahat terhadap orang lain yang berbeda sifat dan keadaan kehidupannya dengan sifat dan keadaan diri mereka. Sehubungan dengan pendapat dan berdasarkan kutipan di atas, Abrit Mayamaya seenaknya sendiri saat ngobrol dengan Lirih karena asalnya dari desa dan dari keluarga biasa, ibunya menjadi penjaga toko dan ayahnya adalah guru SD dan penggiat sastra Jawa di majalah.

Abrit Mayamaya tidak hanya sombong, tapi dia sangat suka memuji diri sendiri, perilaku seperti itu dianggap narsisme seperti yang dijelaskan Wilson Terrace (2017) ada 2 bagian penyakit psikologis narsistik yang disebut sebagai tatanan klinis *grandious* atau terbuka dan sedih atau tersembunyi, orang yang tergolong kaya akan terang-terangan menyombongkan kepentingan, hak, adat istiadat, keinginan, dan eksploitasi atau penindasan terhadap orang lain, sedangkan individu yang kurang mampu lebih *hipersensitif* atau memiliki perasaan yang sangat peka terhadap penghinaan, kritik, rasa malu, ketidakberdayaan dan ketidakmampuan untuk hidup yang disebabkan oleh orang lain. Jika dikaitkan dengan data ucapan Abrit kepada Lirih Nagari di atas, Abrit terlalu berlebihan dalam menghina Lirih Nagari, bukan hanya Lirih Nagari, tapi juga Bapak Ibu Lirih. Kehidupan Lirih Nagari yang biasa saja membuatnya hanya mampu menahan hinaan sekuat tenaga, dan tidak berani berbicara setinggi Abrit, dibawah ini ucapan Lirih Nagari membalas ucapan Abrit Mayamaya

“Aja nyawang ndesane. Elinga bapakku kuwi ngguleti sastra Jawa. Sastra Jawa kuwi piwulang budi luhur. Sing sapa mbatih lan ngrungkebi sastra Jawa, mesthi luhur budine. Saora-orane sanajan ora menangi bapak, aku rumangsa tetep nampa piwulangem marga maca buku-buku sastra Jawa sing digeluti bapak. Aku, mbakyu lan kakangku ora disangoni bandha dening bapak, nanging disangoni sawab prabawaning ngaurip kang rinegem ing sastra. Antara liya daksandhang ing jeneng. Jeneng dadi dhasar lelabuhane uripku. Diwarisi jeneng, tansah daksandhang, ora bisa direbut wong liya.”

“Jangan melihat kampungannya. Ingat ayah saya adalah penggiat sastra Jawa. Sastra Jawa adalah pelajaran budi luhur. Mereka yang mempelajari dan memeluk sastra Jawa, akan berakhlak mulia. Setidaknya meski saya tidak pernah melihat ayah saya, saya masih menerima pelajaran dari membaca buku-buku sastra Jawa karya ayah saya. Saya dan

saudara perempuan saya memang tidak diberkahi dengan kekayaan harta ayah saya, tetapi kami diberikan pembelajaran pengaruh kehidupan yang berakar dalam sastra. Diwarisi sebuah nama. Nama itu menjadi landasan perjalanan hidupku. Nama yang diwarisi, selalu saya bawa, tidak bisa direbut oleh orang lain."

Lirih Nagari menanggapi ucapan Abrit Mayamaya dengan tegas namun tanpa melebih-lebihkan. Ayah Lirih yang juga seorang penulis cerita Jawa di majalah-majalah terkenal tentu saja memasukkan nasihat-nasihat tentang pengajaran kehidupan dalam bukunya, bukan hanya orang lain sebagai pembaca, tetapi cerita yang disisakan Bapaknya juga dibaca anaknya sendiri dan diperlakukan seperti ayahnya yang langsung menasihati walaupun ayahnya sudah tidak ada, namun karya tersebut akan dikenang anak-anaknya dan dapat mewujudkan budi luhur bagi Lirih dan Kakaknya. Selain itu Lirih Nagari juga menunjukkan bahwa salah satu warisan ayahnya yang sangat dimuliakan Lirih adalah namanya. Karena itulah dasar Lirih menjalani hidup yaitu nama yang diberikan dari Bapaknya dan tidak akan bisa diambil oleh orang lain.

B. Wujud Disposisi Kepribadian Sentral Abrit Mayamaya

Sifat ini lebih mudah diamati karena memiliki ciri-ciri yang khas dan wujudnya lebih besar dan luas dari sifat individu. Dari sifat sentral atau disposisi sentral ini orang lain bisa dengan mudah mengenali sifat dari salah satu individu. Disposisi sentral jika dihitung bisa mencapai 5 sampai 10 sifat dalam satu individu yang diakui oleh orang disekelilingnya (Lawrence, 2010:235). Dibawah ini wujud disposisi sentral dari tokoh utama Abrit Mayamaya dalam novel CPP.

1. Agresif

Agresif adalah salah satu sifat dari manusia yang bisa menimbulkan bahaya dan kekacauan terhadap individu lain (Baron dan Byrne, 2012). Jika dilihat dari kata dasarnya atau frasa, agresi adalah tindakan yang memiliki arti menyerang, marah, dan bermusuhan dengan orang lain. Agresi dicontohkan dengan tindakan memukul dan menampar, menghina dan mengancam, juga menjadikan orang lain bahan ghibah. Selain itu juga berbohong, merusak barang orang lain, dan melakukan perilaku apa saja yang mempunyai tujuan untuk menyakiti orang lain termasuk dalam agresi menurut Goldstein dan Sara (2016). Banyak yang tidak mengerti atau menyatakan bahwa agresivitas dan kedengkian adalah sama, tetapi pada kenyataannya agresif dan jahat seperti itu adalah sifat yang berbeda dan pemahaman yang berbeda. Dari uraian agresivitas di atas, dimungkinkan kapilah dan terpilihlah aksi agresif dari karakter utama Abrit Mayamaya seperti di bawah

ini:

Abrit nesu gage mlebu mobil. “Ayo, Pak. Kita langsung mulih!” “Lo, la Lirih? Dienteni dhisik!” “Ora usah! Wedokan wis kaya pitik memeti ngono-e, mulih dhewe golek ter wong lanang lancur rak cempla-cemplo wae. Ora duwe dhuwit dienggo opah, awake ya wis gemrayang-gemrenjel. Kena ditukar dhuwit!”

Abrit marah dan segera memasuki mobil. “Ayo, Pak. Kita langsung pulang!” “Lo, lalu Lirih? Ditunggu sebentar!” “tidak usah! Perempuan kok sudah seperti ayam ingin bertelur, pulang sendiri dengan cari tumpangan pria pasti mau-mau saja. Tidak punya uang dibuat bayar, tubuhnya kan sudah cocok untuk dinikmati. Bisa ditukar uang!”

Abrit marah karena dia tahu Lirih sangat dekat dengan cintronge, yaitu Trengginas. Dari kemarahan Abrit yang menyebut Lirih tidak-tidak. Menurut Carlos & Jaquelline (2016) perilaku agresif memiliki 2 penyebab, faktor pertama adalah *neurotisme* yaitu orang yang mudah terserang sakit mental yang disebabkan dari tekanan dan menyebabkan munculnya perkataan yang dengan mudahnya diucapkan tanpa pikir dikarenakan pemikiran, rasa khawatir, depresi, gila, licik, musuh, dan tidak bisa diatur. Dihubungkan dengan pendapat tersebut, Abrit nafsu untuk meninggalkan Lirih yang masih ada keperluan dan memarahi Lirih seperti ayam ingin bertelur, pamikire Abrit Lirih yang mendekati kekasihnya terlebih dahulu, tidak mau memperhatikan kenyataan yang sebenarnya terjadi. Abrit dianggap agresif karena dia memberi perintah kepada supirnya dan tidak memikirkan hati dan sebagai akibat dari tindakannya, tidak berpikir orang lain setuju atau tidak yang penting keinginannya dipenuhi. Keterangan tersebut juga disangkutkan dengan faktor kedua yaitu *Conscientiousness* artinya tingkatan dari tekun, cara, dan usaha individu untuk mendapatkan keinginan dan impiannya (Carlos & Jaquelline, 2016). Selain data diatas, keterangan yang memperlihatkan jika Abrit mempunyai sifat agresif yang berwujud gila yang diperlihatkan dengan jelas dalam data berikut ini

Abrit kaya wong gendheng. Gandrung-gandrung kapingungo nggoleki Trengginas ora karuwan pikirane. Ndhedhes-ndhedhes wong babagan komputer, ora ana sing gelem menehi keterangan. Rapat-rapat kru lan shooting, Abrit wis ora konsentrasi maneh. Apalane kurang lancar, kurang njiwani, nganti bolak balik kudu dibaleni. Para pangarsa Metro Manunggal Film uga wis didlajahi dening Abrit, kontrake karo Trengginas atas nama prusahakan apa, nanging padha ora gelem nuduhake dhokumene.

Abrit seperti orang gila. Gairahnya untuk mencari Trengginas tidak bisa dibendung lagi hingga tidak beraturan pikirannya. Memaksa teknisi komputer, tidak ada yang mau memberikan keterangan. Rapat-rapat kru dan syuting, Abrit sudah tidak konsentrasi lagi. Hafalannya kurang lancar, kurang menjiwani hingga berulang kali harus mengulangi adegan yang sama. Para pimpinan Metro Manunggal Film juga sudah dijelajahi oleh Abrit.

Kontraknya dengan Trengginas atas nama perusahaan apa, namun tetap semua tidak ada yang mau memperlihatkan dokumennya.

Data diatas memperlihatkan jika Abrit terlalu banyak memikirkan Trengginas yang sudah tidak kerja sekantor dengannya karena kontraknya sudah habis. Abrit penuh rasa khawatir sehingga menyebabkan pekerjaannya tidak karuan, aktris yang digandrungi saat itu sedang tidak karuan pikirannya, hafalannya tidak lancar, tidak bisa fokus *acting* sampai harus mengulangi syuting adegannya tidak selesai-selesai. Jika dihubungkan dengan faktor kedua yaitu usaha apa saja akan dilakukan demi mencapai impiannya, Abrit melakukan apa saja untuk bertemu dengan Trengginas sosok pria yang disukainya sejak masih kuliah itu. Kutipan di atas adalah deskripsi langsung dari penulis yang berada di paragraf pertama sub-bab pembuka novel. Selain data tersebut, ada juga bagian yang menegaskan bahwa Abrit adalah orang yang licik, licik merupakan salah satu tindakan agresif, bunyinya sebagai berikut:

Nanging dhasar Abrit julig, dheweke sajak ora ngawaki takon marang Roni, urusan bandha rumeksa kang andum arta. Ngurus kwitansi bayarane Lirih Nagari. "Cekake jenenge Lirih Nagari, olehe bayaran mung sepisan, nalika shooting sepisanan. Olehe mbayar ing Hotel Sangkuriang, Cipanas." Katrangane Abrit ndhrindhil. Dheweke apal banget. Amarga lelakon dina kuwi nandhes banget ing atine. 'Lakone Lir-ilir!' Abrit nengeri lelakon kuwi nganggo jeneng mengkono.

Namun pada dasarnya Abrit memang licik, dia seperti tidak punya harga diri bertanya kepada Roni, urusan perbendaharaan dan pembagian uang. Mengurus kwitansi bayaran Lirih Nagari "singkatnya dia bernama Lirih Nagari, dia gajiannya hanya satu kali ketika syuting pertama. Gajinya diberikan di Hotel Sangkuriang, Cipanas" keterangan Abrit dengan jelas. Dia sangat hafal. Karena kejadian hari itu sangat menyakiti hatinya. "Kelakuan Lir-ilir!" Abrit menandai kejadian itu dengan sebutan seperti itu.

Sifat licik termasuk dalam faktor agresif seperti yang sudah dijelaskan dalam pendapat sebelumnya. Licik berarti pintar bertindak jahat. Dari data diatas, penulis menggambarkan sifat yang dimiliki Abrit dengan gamblang berwujud keterangan prolog dalam kalimat "namun pada dasarnya Abrit licik". Dari keterangan dan data tersebut jelas sekali jika wujud disposisi sentral dari tokoh Abrit Mayamaya yakni agresif yang didalam sifat tersebut ada tindakan yang dibagi seperti licik, gila, tidak bisa menerima pendapat orang lain, dan tidak pernah mendengarkan ucapan dari orang lain.

2. Tempramen

Tempramen biasanya disebabkan oleh keadaan di sekitar individu yang tidak sesuai

dengan keinginan individu itu sendiri. Seorang yang tempramen akan sangat mudah emosional, karena merasa terpojok atau dipojokkan. Situasi seperti itu akan membuat individu mudah emosional, kasar, dan yang sangat ekstrim adalah depresi. Abrit Mayamaya digambarkan sebagai orang yang sangat mudah emosi, dijelaskan melalui deskripsi penulis dan juga dari percakapan Abrit dengan orang lain. Ada bagian dari cerita yang menunjukkan bagaimana Abrit merasa terpojok oleh ibunya, kancane, atau bose. Berikut ini adalah wujud dari tempramene Abrit

embel-embel-embel! Calon dhirektur embel. Calon ahli waris embel! Wong dhirektur kok wayahe jam kerja gendhong-gendhongan karo wong palanyahan neng Cipanas kana! Gek wis genah, awake dhewe meruhi dhewe, sing nyambutgawe nggethu neng Bale Prodhuksi kana ki mbakyune Luhur, Mbak Langit. Sing dadi wakil dhirektur ki bojone Mbak Langit, Suradira! Kuwi sing genah, bakal nguwasani bisnise prusahakan. Luhur bisa apa? Palingpaling dhirektur bonekah! Mung dienggo pajangan thok!

Embel-embel-embel! Calon direktur embel. Calon ahli waris embel! Direktur kok waktunya jam kerja malah gendong-gendongan dengan wanita sewaan di Cipanas sana! Dan sudah jelas, aku melihat itu sendiri, yang bekerja keras di Balai produksi sana adalah kakak perempuannya Luhur, Mbak Langit. Yang jadi wakil direktur itu suaminya Mbak Langit, Suradira! Itu sudah benar, akan menguasai bisnis dari perusahaan. Luhur bisa apa? Paling-paling ya direktur boneka! Hanya dipakai untuk pajangan saja!

Percakapan di atas menggambarkan situasi Abrit pada saat dia sedang mengobrol dengan ibunya yang selalu memaksa Abrit untuk bertunangan dengan Luhur yang menurut ibu abrit adalah ahli waris Manahira Advertising tempat Abrit bekerja. Tempramene Abrit bisa dilihat dari kata 'embel' yang digunakan Abrit untuk merespon kata-kata ibunya. lumrahnya dengan orang tua untuk tidak menggunakan bahasa kasar yang biasanya digunakan berbincang dengan rekan kerja. Abrit merasa terpojok karena setiap hari setiap saat dipaksa tunangan dengan orang yang tidak dicintainya. Bentuk tempramen dari Abrit juga bisa dilihat saat dia mengatakan “Iya-iyaaa! Jadi, ya, jangan selalu paksa-paksa Saya bertunangan dengan pria yang tidak saya sukai! Itu lho, inti dari masalah saya!” (Cintrong Paju Pat, 2010: 173). Dari data tersebut sangat jelas bahwa Abrit depresi dan berani memberi tahu ibunya bahwa itu membuatnya tertekan.

3. Nekad

Nekad adalah tindakan untuk mempertahankan pendapatnya sendiri, juga bisa berarti tidak peduli terhadap apa dan siapa saja. Nekad termasuk salah satu dari 5 bentuk disposisi sentral yang dimiliki oleh Abrit, karena di dalam novel tersebut dengan jelas dijelaskan bahwa Abrit adalah orang yang nekad. Trengginas yang dikejar-kejar sejak saat

masih kuliah di ITS lah yang membuat Abrit nekad, apapun yang dia lakukan, panas dingin dilalui untuk bisa bertemu dan bercinta dengan Trengginas. Situasinya terlihat jelas pada data di bawah ini:

Tau nekad tekad-tekadan. Sore jam papat Honda Stream diparkir cedhak Bengkel Komputer Adi Guna. Wayah tutup kantor, leren penggawean. Abrit arep ndhedhepi Trengginas, omahe ing Bekasi ngendi. Arep dietutake. Tekad-tekadan, sepedhah montor dietut nganggo mobil. Jakarta dalane macet, ora preduli, pokok wis usaha. "Iki pancen tingkahe wong gandrung! Abritawarni gandrung!" tekade Abrit. Tingkah gandrung didadekake irahan crita, kaya lakon wayang wae. Yen kepengin sukses, wong urip iku prelu njajal kuwanen pribadi tekad-tekadan.

Pernah nekad-nekadan. Pukul empat sore Honda Stream sudah parkir di dekat Bengkel Komputer Adi Guna. Saatnya tutup kantor, pulang bekerja. Abrit akan pergi menemui Trengginas, rumahnya di Bekasi mana. Ingin diikuti. Tekad-tekadan, sepeda motor diikuti mobil. Jalan Jakarta macet, tidak peduli. pokoknya sudah berusaha. "Ini benar-benar perilaku orang jatuh cinta! Abritawami sedang jatuh cinta! " tekade Abrit. Tindakan jatuh cinta jika dijadikan judul cerita, seperti pertunjukan wayang saja. Jika ingin sukses, dia harus mencoba tekad pribadi yang tekad-tekadan.

Kutipan di atas dengan jelas menyatakan bahwa Abrit nekad, dari kata 'pemah nekad tekad-tekadan'. Selain itu, tindakan Abrit dengan nekad mengikuti Trengginas dari belakang saat pulang kerja, Bukan Abrit jika dia menyerah di jalan, mengikuti cintrongnya itu, dia melihat bahwa Trengginas sedang berhenti di depan gang dan memandu mobil masuk ke dalam gang. Abrit kudu nyerah segera mengangguk jika dulunya adalah rumah Trengginas, Abrit sangat senang karena usahanya tidak sia-sia. Tidak cukup hanya sampai di sana, ada juga situasi yang menggambarkan bahwa Abrit melakukannya nekad lagi. Seperti ini bunyi datanya.

Kanthi angen-angen mengkono, ora kanti ngenteni dina Setu, isih dina Jumat awan-awan, mulih kantor bubar adus, srengenge durung angslup, Abrit kebelet banget ketemu Trengginas. Tleser-tleser ngopiri Honda Stream putih mecaki lurung amba Kampung Tegal Parang, alon-alon, madik omahe Trengginas. Mathak papane, mobil diinggirake lan mandheg cedhak pucuke gang sidhatan ciyut. Kuwi gang omah kontrakane Trengginas. Abrit eling, omahe ora adoh saka pucuke gang kuwi. Abrit mudhun, kanthi rasa dhedhegan nanging ya kemrengseng seneng, mlaku mecaki gang, marani omahe Trengginas. Iki mengko, ketemu Trengginas, Trengginas gumun, terus padha guneman upyek kaya dhek isih mahasiswa biyen. Terus, terus, pendheke Abrit ngrerancang patemon iki dadi anyake bebadran kang wusanane Abrit kepeksa kudu dikawini. Muga-muga lancar. Muga-muga wiwit iki mengko wae wis bisa gulet-guletan karo Trengginas ing peturon. 'selanjutnya terserah anda'jare Axe

Dengan angan-angan seperti itu, dia tidak bisa menunggu hari Sabtu, masih hari Jumat di siang hari, pulang dari kantor setelah mandi, matahari belum terbenam, Abrit sangat ingin bertemu Trengginas. Honda Stream putih memecah jalan besar Kampung Tegal Parang, pelan-pelan, masuk rumahe Trengginas. Tiba-tiba, mobil menepi dan berhenti di dekat ujung gang sempit. Itu adalah gang rumah kontrakan Trengginas. Abrit ingat rumahnya tidak jauh dari ujung gang. Abrit turun ke bawah, gemetar tapi bersemangat, menyusuri

gang, menuju rumah Trengginas. Nanti dia akan bertemu dengan Trengginas, Trengginas terheran-heran, lalu mereka terus berbicara omong kosong seperti masih mahasiswa. Belakangan ini Abrit merencanakan pertemuan ini menjadi serangkaian perkara yang akhirnya memaksa Trengginas untuk menikahi Abrit. Semoga berjalan lancar. Semoga mulai sekarang dia bisa bergulat dengan Trengginas di ranjang. 'Sisanya terserah kamu' kata Axe

Kejadian di atas dilakukan oleh Abrit saat perjalanan pulang kerja. Inilah yang disebut tergila-gila Cintrong memang tidak masuk akal jika dipikir-pikir. tanpa berpikir lama, Abrit dengan nekad datang berkunjung rumah Trengginas. Seperti yang disebutkan dalam deskripsi sebelumnya, Abrit tidak seperti perempuan lain, dia rela mengejar cintrongnya bagaimanapun caranya sampai dia nekad datang ke rumah Trengginas. Abrit membayangkan akan melakukan perbuatan tidak senonoh dengan Trengginas dan jika itu terjadi Trengginas tidak dapat menolak untuk bertanggung jawab menikahi Abrit. abrit selalu lupa dengan ibunya yang tidak setuju dia jatuh cinta dengan yang Trengginas yang tidak punya apa-apa dan tidak akan bisa memuaskan keinginan Abrit. Dari data di atas mungkin membuktikan perilaku Abrit yang terlalu nekad dan tergolong dalam bentuk disposisi sentral dari Abrit Mayamaya dalam novel CPP.

SIMPULAN

Hasil penelitian wujud disposisi dari tokoh utama novel Cintrong Paju-Pat dengan menggunakan teori psikologi kepribadian Goldon Allport ini menjelaskan tentang (1) jenis disposisi yang dilakukan tokoh utama Abrit Mayamaya dalam novel CPP yaitu disposisi yang kardinal dan disposisi sentral yang dijelaskan dengan gambaran dari pengarang dalam sifat dan tindakan yang terdapat dalam prolog juga dalam obrolan paraga utama (2) disposisi kardinal dari Abrit Mayamaya adalah hedonisme dan narsisme. Hedonisme merupakan kebiasaan orang yang suka menghamburkan uang, selalu ingin mendapatkan apapun yang diinginkannya. Sedangkan, narsisme adalah salah satu kepribadian yang muncul dari fantasi atau kesenangan dan keterlaluan dalam membanggakan kedudukan, kecantikan wajah, kejayaan (dalam urusan harta dunia dan percintaan) yang mempunyai tujuan agar diagungkan orang lain dan menjadikan kurangnya rasa belas kasihan atau empati kepada orang lain (3) disposisi sentral dari Abrit Mayamaya berupa sifat-sifat yang menjadi ciri-cirinya yakni agresif, tempramen, dan nekad.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur saya haturkan kepada Maha Agung Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan sehingga saya dapat menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan lancar tanpa ada halangan apapun. Juga sholawat serta salam selalu saya curahkan kepada junjungan saya Nabi Muhammad SAW yang sudah memberikan saya ajaran agama sempurna yakni agama Islam.

Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing saya Prof. Darni, M. Hum. yang telah memberikan saya banyak ilmu juga mencurahkan kesabaran dalam memberikan bimbingan terhadap penelitian ini. Selanjutnya saya berikan sungkem saya kepada kedua orang tua saya, Ibu Sulastri dan Bapak Jamin yang selalu penuh doa diucapkan untuk saya, motivasi saya dari nasehat mereka. Adik saya Achmad Nur Said yang sudah menjadi penghibur hati saya. Mas Mohammad Ilham Sultoni yang sangat rajin menemani dan menghibur saya selama pengerjaan artikel ini. Sahabat-sahabat saya Sikma Ayunur Cholivah, Dwi Mei Saroh, Marsha Junisisetya, kawan-kawan DPM FBS Unesa periode 2018 sampai 2020, Bapak Ibu guru dan siswa siswi saya di MA Nurul Huda Sedati, terima kasih telah menjadi penguat dan saksi perjuangan saya. Saya menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, semoga penelitian sastra kedepannya semakin berkembang dan bisa menghasilkan penelitian yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. 2016. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Brata, Suparto. 2010. *Cintrong Paju-Pat*. Yogyakarta: Narasi
- Darni. 2013. "Fenomena Perdagangan Perempuan dalam Fiksi Jawa Modern". Sajrone Jurnal *Litera* Vol 12 nomer 1, kaca 14. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/1322>
- Fitriyah, L dan Jauhar. M. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Goldstein., dkk. 2011. "Guidelines for the Primary Prevention of Stroke: A Guideline for Healthcare Professionals From the American Heart Association/ American Stroke Association Stroke" dalam *AHA Journal*, vol. 42, Hal. 517 <https://doi.org/10.1161/STR.0000000000000046>
- Gushevinalti. 2010. "Telaah kritis perspektif Jean Baudrillard pada perilaku hedonisme remaja". Jurnal *Idea Fisipol UMB*, Vol. 4, Hal. 45-59. <http://repository.unib.ac.id/id/eprint/7283>
- Khorina, Nella & Anas Rohman. 2018. "Psikologi Kepribadian dalam Pendidikan Madrasah", Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim. Vol 6. <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/PROGRESS/article/view/2210>
- Miller, J. D., Hoffman, B. J., Gaughan, E. T., Gentile, B., Maples, J., & Campbell, K. W.

2011. "Grandiose and Vulnerable Narcissism: A Nomological Network Analysis". *Journal of Personality*, Vol. 79, Hal. 1013-1042.
<http://dx.doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00711.x>
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nadzir, M., & Ingarianti, T. M. 2015. "Psychological meaning of money dengan gaya hidup hedonis remaja di kota malang". *Jurnal Psikologi Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8.
<https://mpsi.umm.ac.id/files/file/582-596%20zzMisbahun%20Tri%20Muji.pdf>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Olivier p. Jhon, et al. 2010. *Psikologi Kepribadian Teori Penelitian Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana
- Pimentel, Carlos & jaquelline gomez. 2016. "Personality and aggression: A contribution of the General Aggression Model". *Scientific Electronic Library*, Vol. 33, Hal 3.
<https://doi.org/10.1590/1982-02752016000300008>
- Ritter, K., dkk. (2011). Lack of Empathy in Patients with Narcissistic Personality Disorder. *Psychiatry Research*, Vol. 187, No. 241-247.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.psychres.2010.09.013>
- Sukari, Larasati, A., Mudjijono, & Susilantini, E. (2013). *Perilaku konsumtif siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (Bpnb).
- Sunatra. (2016). *Pendidikan Politik Kewarganegaraan*. Bandung: LEKKAS
- Thompson, Arthur Jr, dkk. 2005. *Crafting and executing strategy*. United States: McGraw-Hill.
- Wandira, J Carlina, dkk. 2019. "Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel Derita Aminah karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 3 No.4
<http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/2114>
- Yuniarti, V. S. (2015). *Perilaku konsumen - teori dan praktik*. Bandung: Pustaka Setia.